

ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH NON IRRIGASI TEKNIS DI KELURAHAN TENILO KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Rahman Ibrahim¹⁾, Amir Halid²⁾, Yuriko Boekoesoe³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119²⁾
Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo^{*)}

ABSTRACT

This research aims at analyzing: 1) cost structure of non-irrigated lowland rice farmer in Kelurahan (Urban Village) Tenilo, Limboto Sub-district, Gorontalo District, and 2) income of non-irrigated lowland rice farmer in Kelurahan Tenilo, Limboto Sub-District, Gorontalo District. The research has been conducted in Kelurahan Tenilo, Limboto Sub-district, Gorontalo District, From July to September 2020 and involves 36 farmers as samples. The research applies a survey method in which its data analysis employs cost and income analysis. Research finding shows that the income of non-irrigated lowland rice in Kelurahan Tenilo, Limboto Sub-district, Gorontalo District with average income/farmer Rp. 19.671.376 and average total cost/farmer Rp. 4.851.824 while the average net income of rice farming is Rp. 24.523.200 with favorable result is profitable.

Keywords: Lowland rice, Cost Analysis, Income Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Struktur biaya petani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo 2) Pendapatan petani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2020 dengan jumlah sampel 36 orang petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dengan penerimaan rata-rata/petani Rp. 19.671.376 dan biaya total rata-rata/petani Rp. 4.851.824 adapun jumlah pendapatan bersih usahatani padi sawah adalah rata-rata/petani Rp. 24.523.200 dengan hasil menguntungkan.

Kata Kunci: Padi Sawah, Analisis Biaya, Analisis Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia hingga saat ini masih disebut sebagai salah satu negara agraris, bagi bangsa Indonesia, pertanian bukan hanya sekedar bercocok tanam yang menghasilkan bahan pangan. Pertanian di Indonesia sudah menjadi bagian budaya, sekaligus nadi kehidupan sebagian besar masyarakatnya dan menjadi salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perkembangan struktur perekonomian nasional. Selain sebagai penghasil pangan dan pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian juga menjadi penyerap tenaga kerja, sumber bahan baku industri, cadangan devisa, dan pendapatan masyarakat (Anjak, 2006:1).

Padi merupakan tanaman yang paling banyak ditanam di Indonesia. Dalam pengembangannya tanaman memerlukan pemeliharaan yang teliti dan insentif guna memperoleh hasil yang tinggi. Untuk itu harus diperhatikan teknik budidaya seperti penggunaan

varietas unggul, penggunaan pupuk kimia pestisida pengolahan yang baik. Padi memberikan keuntungan yang tinggi, tetapi risikonya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lain, baik dari harga panen maupun gangguan alam seperti kekeringan serta serangan hama dan penyakit.

Aswandi dan Answarudin (2000:1) mengatakan bahwa penggunaan pupuk kimia secara terus menerus mengatakan bahwa penggunaan pupuk kimia secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa diikuti dengan penambahan bahan organik dapat menyebabkan kandungan organik lebih kecil dari satu persen, padahal idealnya dua persen.

Irigasi adalah pemberian air kepada tanah untuk menunjang curah hujan yang tidak cukup agar tersedia lengas bagi pertumbuhan tanaman. Secara umum pengertian irigasi adalah penggunaan air pada tanah untuk keperluan

*Alamat Email:

rahmanibrahim1456@gmail.com

penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanam-tanaman. Lahan sawah non irigasi adalah lahan sawah yang tidak memperoleh pengairan dari sistem irigasi tetapi tergantung pada air alam. Seperti, air hujan, pasang surutnya air sungai/laut dan air rembesan.

Menurut Makarim et al (2004:45) bahwa salah satu penyebab utama rendahnya produktivitas padi adalah karena varietas yang ditanam petani dewasa ini tidak mampu lagi berproduksi lebih tinggi akibat terbatasnya kemampuan genetik.

Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi, dengan kata lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat semakin meningkat, dengan di ikuti membaiknya distribusi pendapatan petani padi (Maulana dan Supriyati, 2010:474).

Provinsi Gorontalo merupakan daerah dengan sumberdaya alam yang berlimpah, mempunyai penduduk sebesar 1.150.765 jiwa dan sebagian besar mata pencaharian sebagai petani. Masyarakat Gorontalo memiliki rata-rata pengeluaran terbesar pada kelompok padi-padian yakni sebesar Rp. 53.242.29 perbulan. Sedangkan luas panen padi sawah dan padi lading adalah sebesar 59.668 ha dengan total produksi sebesar 331.184 ton tahun 2015. Sehingga memiliki peluang yang cukup strategis dalam pengembangan sektor pertanian. (BPS Provinsi Gorontalo 2016).

Kabupaten Gorontalo merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Gorontalo serta merupakan daerah dengan luas lahan panen terbesar di Provinsi Gorontalo selaras dengan jumlah kebutuhan penduduk terhadap pangan beras yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada Tahun 2015 potensi penggunaan lahan di Kabupaten Gorontalo mencapai 13.958 hektar, sedangkan luas panen padi sawah 27.887 hektar dengan produksi 153.255,90 ton. Pada tahun 2016 luas panen 2.015,00 hektar dengan produksi 11458,50 ton. Jadi bila dibandingkan dengan Tahun 2015 hasil produksi padi sawah mengalami penurunan pada tahun 2016. Kecamatan Limboto merupakan wilayah dengan luas wilayah sebesar 103.32 km dengan total jumlah penduduk keseluruhan 51.008 jiwa tahun 2015. Kecamatan Limboto memiliki luas panen padi sawah sebesar 2.015,00 hektar pada tahun 2015 dengan total produksi padi sawah 11.485,5 ton. (BPS Kabupaten Gorontalo 2016).

Kelurahan Tenilo salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Limboto dengan jumlah penduduk Laki-laki 2.340 orang, dan Perempuan

2.305 orang. Kelurahan Tenilo memiliki luas wilayah sekitar 582,5 hektar. Dari hasil data Kelurahan bahwa Kelurahan Tenilo ini memiliki luas lahan padi sawah 241,32 hektar. Pemilihan tempat ini dikarenakan sebagian masyarakat mayoritasnya sebagai petani padi sawah. Kemudian sarana dan prasarana petani sangat diperlukan dalam mempengaruhi produksi dan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama berusaha padi sawah non irigasi dan untuk menganalisis pendapatan petani dari usahatani padi sawah non irigasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Usahatani Padi Sawah

Menurut Soekartawi (2002:1), ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran.

Tanaman padi adalah sejenis tumbuhan yang sangat mudah ditemukan, apalagi kita yang tinggal di daerah pedesaan. Hamparan persawahan dipenuhi dengan tanaman padi. Sebagian besar menjadikan padi sebagai sumber bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza* L yang meliputi kurang lebih 25 spesies, tersebar di daerah tropis dan daerah subtropics, seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Padi yang ada sekarang merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa* F. Spontane (Ina, 2007).

Pengertian Usahatani

Usahatani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi di mana kegiatan pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik atau orang digaji, Usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat tersebut yang diperlukan untuk proses produksi seperti tanah, tenaga, perbaikan atas tanah tersebut, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut, tenaga kerja, modal, dan manajemen usahatani (Suparmi, 1986:12). Usahatani dapat berupa bercocok tanam ataupun berternak. Dalam bahasa ekonomi produksi pertanian mengusahakan masukan untuk menghasilkan keluaran.

Masukan adalah segala sesuatu yang diikuti sertakan dalam proses produksi, seperti

penggunaan tanah, tenaga kerja petani, beserta keluarganya dan pekerja upahan, kegiatan petani dalam perencanaan pengelolaan seperti bibit, pupuk, insektisida, dan sarana produksi lainnya. Sedangkan keluaran adalah hasil tanaman dan hasil ternak yang dihasilkan oleh usaha petani, masukan dan pengeluaran ini mencakup biaya dan hasil. Setelah pertanian menjadi lebih maju semakin banyak biaya dan penerimaan yang berupa uang tunai, semakin petani memperhitungkan biaya dan hasil (Mosher, 1997)

Menurut Soekartawi (2006:1) Usahatani biasanya diartikan bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu-waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) dengan baik dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi input.

Struktur Biaya Usahatani

Biaya secara umum merupakan nominal uang yang dikeluarkan oleh pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan. Bagi produsen, biaya diartikan sebagai nominal uang yang dikeluarkan untuk memvili barang dan jasa yang digunakan sebagai input dalam proses produksinya selanjutnya input tersebut digunakan untuk memproduksi output atau komoditi. Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh konsumen digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, baik berupa barang maupun jasa akhir, yang mampu memberikan manfaat bagi konsumen (Suratiyah, 2000:60).

Menurut Soekartawi (1995:12), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besarkecilnyaproduksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Dalam hal ini biaya diklasifikasikan kedalam biaya tunai (biaya rill yang dikeluarkan) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan).

Menurut Mulyadi (2012:26), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, sedang terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Hastuti, 2007:166).

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Menurut Mbayarto (1991), pendapatan adalah hasil bersih dari kegiatan suatu usahatani yang diperoleh dari hasil lbruto (kotor) dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi dan biaya penerimaan.

Menurut Soekartawi *et al.* (2011:78) pendapatan kotor usahatani (gross gross farm) adalah didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Irigasi Non Teknis

Jaringan irigasi sederhana biasanya diusahakan secara mandiri oleh suatu kelompok petani pemakai air, sehingga kelengkapan maupun kemampuan dalam mengukur dan mengatur masih sangat terbatas. Ketersediaan air biasanya melimpah dan mempunyai kemiringan yang sedang sampai curam, sehingga mudah untuk mengalirkan dan membagi air.

Jaringan irigasi sederhana mudah diorganisasikan karena menyangkut pemakai air dari latar belakang sosial yang sama. Namun jaringan ini masih memiliki beberapa kelemahan antara lain, terjadi pemborosan air karena banyak air yang terbuang, air yang terbuang tidak selalu mencapai lahan di sebelah bawah yang lebih subur, dan bangunan penyadap bersifat sementara, sehingga tidak mampu bertahan lama.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah 3 bulan dari Juli-September 2020.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dan hasil survey langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari instansi yang terkait dengan data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian seperti dari berbagai buku, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, dan Jurnal Penelitian.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dari penelitian ini yaitu petani padi sawah yang berada di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo yang di tetapkan dengan pendekatan *Teknik purposive sampling* atau sengaja karena kelurahan tersebut telah dilakukan survey awal sebahagian besar lahan sawah adalah lahan non irigasi sehingga layak dijadikan lokasi penelitan. Total populasi petani padi sawah tersebut adalah 125 orang.

Untuk penentuan populasi dan sampel memiliki tingkat kesalahan 14% jumlah sampel sebanyak 36 orang. Alokasi besarnya sampel petani padi sawah pada setiap Dusun yang terpilih dilakukan berdasarkan rumus alokasi proposiaonal yaitu:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Ket:

- n_i = besar sampel pada sub populasi ke i
- N_i = jumlah anggota pada sub populasi ke i
- N = jumlah populasi 125

Sampel penelitian yang terdiri dari Dusun terpilih serta jumlah populasi dan sampel disajikan pada tabel 1:

Table 1.

Dusun Terpilih Serta Jumlah Populsi Dan Sampel Petani Padi Sawah Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, 2020

Nama Dusun	Populasi	Sampel
Tumbu	65	20
Sejahtera	60	16
Jumlah	125	36

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1. Tersebut dapat dilihat bahwa jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 125 orang yang di peroleh dari 2 Dusun. Selanjutnya di Tarik sampel untuk masing-masing desa yaitu untuk Dusun Tumbu diperoleh sampel sebanyak 20 petani padi sawah dan Dusun Sejahtera diperoleh sampel sebanyak 16 orang. Penentuan petani responden dalam penelitian ini dilakukan secara acak sempurna (*random sampling*) dengan jumlah populasi sebanyak 125 orang petani padi sawah. Salah satu cara untuk mendapatkan sebuah sampel yang representative adalah dengan proses yang disebut sebagai *sampling acak (random sampling)*. Dalam proses ini masing-masing anggota populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel (Spiegel dan Stephens, 2004:149). Terkait dengan besar sampel yang akan diambil, Slovin

mengemukakan akan formula untuk penentuan besarnya sampel, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah Populasi
- e = Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{125}{1 + 125 (0,14)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125 (0,0196)}$$

$$n = \frac{125}{1 + 2,45}$$

$$n = \frac{125}{3,45}$$

$$n = 36$$

Teknik Analisis Data

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Analisis Biaya Usahatani

Untuk menghitung seluruh biaya digunakan rumus

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

- TC = Total Cost (Total Biaya)
- FC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)
- VC = Total Variabel (Biaya Variabel)

2. Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan atau keuntungan yang harus diketahui terlebih dahulu adalah penerimaan (TR).

- a. Penerimaan usahatani (TR) diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

- TR = Total Return/ Total Penerimaan (Rp)
- P = Price/ Harga (Rp/Kg)
- Q = Quantity/ Produksi (Kg)

- b. Pendapatan

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana :

- Π = pendapatan (*income*)
- TR = Total return atau total penerimaan (Rp)
- TC = Total Cost atau total biaya (Rp)

HASIL PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan usahatani padi sawah merupakan indikator sangat penting terhadap

kehidupan para petani dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Analisis pendapatan yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh setiap petani padi sawah dan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah dari usahatani.

1. Struktur Biaya Usahatani Padi Sawah

Struktur biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani dalam satu musim tanam. Dalam usahatani padi sawah terdapat biaya tetap, biaya variable, dan biaya total bersih yang diterima petani dalam satu musim tanam. Adapun biaya dalam berusahatani terdiri atas biaya tetap dan biaya variable.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya relative tetap jumlahnya dan selalu dikeluarkan walaupun produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit, besarnya biaya tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang dipergunakan dalam usahatani padi sawah yaitu, pajak lahan, penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Adapun biaya tetap dalam usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Jenis Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto, 2020

Jenis Biaya Tetap	Jumlah	Rata-rata/Petani (Rp)
Pajak Lahan	2.146.000	59.611
Penyusutan Alat	2.361.083	65.586
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	5.048.571	140.238
Jumlah	9.555.654	265.435

Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa biaya tetap pada usahatani padi sawah terbagi menjadi biaya pajak lahan, biaya penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Jumlah rata-rata biaya tetap usahatani senilai Rp. 9.555.654 yang diperoleh dari keseluruhan jumlah jenis biaya tetap. Jumlah jenis biaya tetap tertinggi yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga Rp. 5.048.571 penyusutan alat sebesar Rp. 2.361.083 dan yang terendah yaitu pajak lahan sebesar Rp. 2.146.000.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variable yaitu pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, dan panen. Adapun biaya variabel

pada usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Jenis Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto, 2020

Jenis Variabel	Jumlah	Rata-rata/Petani (Rp)
Pupuk	22.140.000	615.000
Obat-obatan	8.690.000	241.389
Tenaga Kerja Luar Keluarga	65.295.000	1.813.750
Biaya Panen	68.985.000	1.916.250
Jumlah	165.110.000	4.586.389

Sumber : Data Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel dalam usahatani padi sawah di Kelurahan Tenilo terdiri dari pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, dan panen. Jumlah biaya variabel keseluruhannya adalah Rp. 165.110.000 dengan jenis biaya variabel tertinggi yaitu biaya panen Rp. 68.985.000 serta tenaga kerja luar keluarga Rp. 65.295.000 biaya pupuk Rp. 22.140.000 dan jumlah biaya terendah adalah obat-obatan yaitu Rp. 8.690.000.

c. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4.
Jenis Biaya Total Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto, 2020

Jenis Biaya	Jumlah	Nilai Biaya Produksi/Petani (Kg)
Biaya Tetap	9.555.654	265.435
Biaya Variabel	165.110.000	4.586.389
Total Biaya	174.665.654	4.851.824

Sumber: Data Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis biaya usahatani padi sawah terbesar adalah biaya variabel yaitu sebesar Rp. 165.110.000 dengan rata-rata/petani Rp. 4.586.389 dan biaya tetap sebesar Rp. 9.555.654 dengan rata-rata/petani Rp. 265.435 sehingga diperoleh jumlah total biaya dari biaya variabel dan biaya tetap Rp. 174.665.654 dengan rata-rata/petani sebesar Rp. 4.851.824.

2. Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan usahatani padi sawah diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya usahatani padi sawah yang dikeluarkan selama berusahatani. Adapun pendapatan usahatani padi

sawah yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto, 2020

Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata/Petani (Rp)
Penerimaan	882.835.199	24.523.200
Biaya Total	174.665.654	4.851.824
Pendapatan Bersih	708.169.545	19.671.376

Sumber : Data Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa hasil jumlah dan rata-rata pendapatan petani pada usahatani padi sawah yang diperoleh petani responden dengan jumlah penerimaan Rp.882.835.199 dengan rata-rata/petani Rp.24.523.200 dan jumlah biaya total Rp.174.665.654 dengan rata-rata/petani Rp.4.851.824 adapun jumlah pendapatan bersih usahatani padi sawah adalah Rp. 708.169.545 dengan rata-rata/petani Rp.19.671.376.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Struktur biaya usahatani padi sawah petani responden terdiri dari biaya tetap : pajak lahan dengan rata-rata/petani Rp. 59.611, penyusutan alat dengan rata-rata/petani Rp.65.586, dan tenaga kerja dalam keluarga rata-rata/petani Rp.140.238. biaya variabel : pupuk dengan rata-rata/petani Rp.615.000 obat-obatan dengan rata-rata/petani Rp.241.389 tenaga kerja luar keluarga dengan rata-rata/petani Rp.1.813.750 biaya panen dengan rata-rata/petani Rp.1.916.250.
2. Pendapatan petani pada usahatani padi sawah di Kelurahan Tenilo Kabupaten Gorontalo yang diperoleh petani responden dengan penerimaan rata-rata/petani Rp.19.671.376 dan biaya total rata-rata/petani Rp.4.851.824 adapun jumlah pendapatan bersih usahatani padi sawah adalah rata-rata/petani Rp. 24.523.200.

DAFTAR PUSTAKA

Anjak, 2006. *Ilmu Dasar Pertanian*. Jakarta.
 Aswandi, Answarudin. 2000. *Penggunaan pupuk Kimia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
 Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2016. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo.

Badan Pusat Statistik provinsi Gorontalo. 2016. Dinas Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo.
 Basri, 1987. *Irigasi Teknis dan Non Teknis*. Jakarta.
 Ina Hasanah. 2007. *Bercocok Tanam Padi*. Jakarta : Azka Mulia Media.
 Maulana, M dan Supriyati. 2010. *Sumber, Struktur, dan distribusi pendapatan padi sawah*.
 Mubyarto. *Usahatani Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
 Prasetyo dan Jana, 2013. *Jenis-jenis Penelitian*. Jakarta
 Mosher. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
 Soekartawi, 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
 Suparmi. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
 Suratiyah, K. 2000. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.